

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) ialah orang dengan usia 60 tahun atau lebih. Kelompok yang masuk dalam kategori lansia akan mengalami penuaan atau *aging procees* (Gemini dkk., 2021). *World Health Organization* (2022) menyatakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia merupakan lansia. Penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1,4 miliar (2020) menjadi 2,1 miliar (2050) (BPS, 2022). Indonesia termasuk salah satu negara yang akan menghadapi kecenderungan peningkatan jumlah lansia (Pusdatin RI, 2022).

Indonesia sejak tahun 2021 telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) yakni persentase penduduk lansia sudah lebih dari 10% (BPS, 2022). Penduduk lansia diperkirakan akan meningkat jumlahnya dari 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020 menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035 (Pusdatin RI, 2022). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional menyatakan sebanyak 10,48% penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan sebesar 16,09% yang artinya setiap satu orang lansia didukung enam orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Persentase lansia menurut jenis kelamin yaitu, 51,81% merupakan lansia perempuan dan 48,19% merupakan lansia laki-laki. Persentase menurut rentang usia terbagi menjadi 65% lansia muda (usia 60-69 tahun), 26,76% lansia madya (usia 70-79 tahun), dan 7,6% lansia tua (usia 80 tahun keatas). Jawa Barat termasuk 10 besar provinsi dengan persentase penduduk lansia terbanyak yaitu sekitar 9,78% (BPS, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat, (2021) menyatakan bahwa populasi Jawa Barat memasuki fase *ageing population* yaitu merupakan fenomena pada suatu daerah dengan penduduk lansia (usia ≥ 60 tahun) lebih dari 10% yang berarti populasi lansia semakin banyak. Penduduk yang masuk kategori lansia berjumlah 4.508.384 jiwa dengan pembagian menurut rentang usia sebagai berikut: usia 60-64 tahun berjumlah 1.765.507, usia 65-69 tahun berjumlah 1.225.355, usia 70-74 tahun berjumlah 715.371, dan usia lebih dari 75 tahun berjumlah 802.151. Namun, Jawa Barat mengalami penurunan dalam memberikan layanan kesehatan sesuai standar pada lansia dengan persentase 42,45% pada tahun 2021 yang menurun dari tahun 2020 sebesar 43,17% (Pusdatin RI, 2022). Kota Bandung termasuk 10 besar dengan jumlah lansia terbanyak di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Bandung, (2021) menyatakan secara keseluruhan di Kota Bandung terdapat 257.478 lansia. Kecamatan andir termasuk lima besar kecamatan dengan prevalensi lansia terbanyak sebesar 11.337 lansia dan lansia yang berada di Puskesmas Garuda sebanyak 7.406 lansia.

Lansia memiliki hak dasar yang tercantum dalam UU. No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, hak tersebut meliputi dimudahkannya layanan bantuan hukum dan sosial, perlindungan sosial, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, pelayanan kesehatan, keagamaan, mental spiritual, pendidikan, dan kesempatan kerja. Pelayanan kesehatan lansia sesuai standar melingkupi penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan

penyaringan faktor risiko penyakit menular dan penyakit tidak menular (Dinkes Kota Bandung, 2021).

Persentase cakupan pelayanan kesehatan lansia di kota Bandung sebesar 48,41% yang artinya hanya baru diberikan kepada 124.656 lansia, sehingga kurang memenuhi target sebesar 100,00%. Puskesmas Garuda memiliki persentase cakupan pelayanan kesehatan lansia sebesar 20,34% dan menjadi cakupan kesehatan lansia terkecil di Kota Bandung. Puskesmas Garuda hanya memiliki empat Posbindu PTM sehingga lansia yang sudah mendapat skrining kesehatan sesuai standar hanya diangka 987 jiwa atau sebesar 13,33% dari jumlah keseluruhan lansia (Dinkes Kota Bandung, 2021).

Usia yang semakin bertambah akan memunculkan berbagai macam penyakit degeneratif, disaat usia bertambah maka fungsi organ tubuh akan menurun karena kemampuan regenerasi sel berkurang (Nisak, Maimunah, & Admadi, 2018). Penyakit degeneratif merupakan perburukan jaringan atau organ karena kondisi kesehatan yang menurun. Penuaan menjadi salah satu faktor risiko untuk banyak penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif terbagi menjadi tiga kelompok utama, salah satunya yaitu kardiovaskuler yang terdiri dari hipertensi, infark miokard, dan penyakit coroner (Kemenkes RI, 2022).

Hipertensi menjadi bagian dari kelainan yang berhubungan dengan proses menua pada orang berusia > 60 tahun (H. Akbar, 2018). Hasil riskesdas tahun 2018 menunjukkan jika prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia (Pusdatin RI, 2022). Hipertensi menjadi penyakit paling banyak dijumpai pada lansia karena sejalan dengan salah satu proses penambahan usia,

hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh terjadinya penumpukan lemak pada pembuluh darah (Harahap & Andayani, 2018).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Jawa Barat meningkat sebesar 39,6% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Kota Bandung menempati posisi ke empat dengan prevalensi hipertensi terbesar di Jawa Barat dengan jumlah 696.372 orang. Namun, hanya sebanyak 137.754 (19,78%) penderita hipertensi yang telah mendapat layanan kesehatan hipertensi. Penyebab dan jumlah kematian sepanjang tahun 2021 di Kota Bandung dihimpun, diberitahukan oleh puskesmas untuk direkap di tingkat kota dan didapatkan data sepanjang tahun 2021 tercatat 1.158 kasus kematian dengan 162 jenis penyebab. Penyebab kematian terbesar yang tercatat adalah hipertensi primer dengan 121 kasus kematian atau sebesar 10,45%. Kecamatan Andir termasuk 10 besar kecamatan dengan prevalensi hipertensi terbanyak di Kota Bandung sebesar 27.929 dan penderita hipertensi yang berada di Puskesmas Garuda termasuk dalam lima besar puskesmas dengan prevalensi hipertensi terbanyak di Kota Bandung yang berjumlah 19.111 kasus keseluruhan penderita hipertensi. Namun, kecamatan andir masuk ke dalam kategori rendah mengenai cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi dengan persentase 15,33% atau 2.076 penderita hipertensi dan cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi di puskesmas garuda sebesar 7,04% atau 1.345 penderita hipertensi (BPS, 2022).

Penatalaksanaan hipertensi bisa dilakukan dengan cara mengurangi lemak dan garam, menurunkan kebiasaan meminum alkohol, perbanyak

mengonsumsi sayur, dan menurunkan berat badan (Dilianti, Candrawati, & Catur, 2017). Hal-hal yang berhubungan dengan makanan adalah sesuatu yang istimewa bagi orang dengan hipertensi. Hipertensi dapat dikontrol dengan diet atau pembatasan makan. Penderita harus melakukan diet dengan disiplin setiap hari disaat hipertensi terjadi maupun tidak terjadi. Kepatuhan sangat penting untuk mengatur tekanan darah penderita hipertensi (Purwandari & Nugroho, 2018). Kepatuhan diet memiliki tujuan untuk mengatur tekanan darah supaya tetap stabil dan komplikasi yang muncul dapat dicegah (Oktoviani, Mahfud, & Koeswandari, 2019).

Faktor makanan berperan penting dalam mencegah hipertensi dan pengendalian tekanan darah. Pembatasan garam dididentifikasi menjadi salah satu intervensi paling hemat untuk mengurangi beban CVD (*Cardiovaskular Diseses*) (Cashman dkk., 2019). Beberapa studi klinis menyatakan antara asupan garam dan peningkatan tekanan darah memiliki hubungan yang positif, ada bukti yang memperlihatkan bahwa dibatasinya konsumsi garam harian bisa menjadi pola gaya hidup yang berguna. Pengurangan natrium jangka panjang juga dapat memberikan manfaat kardivaskuler. Asupan natrium adalah penentu dalam peningkatan tekanan darah. Dalam studi pemberian makan ada gambaran yang menunjukkan dikurangnya asupan natrium selama periode 4 minggu bisa menyebabkan turunnya tekanan darah menjadi pra-hipertensi atau hipertensi (Juraschek dkk., 2017).

Di Daniele, Marrone, dan Di Lauro (2021) menyatakan risiko kardiovaskuler dihubungkan dengan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik

yang tinggi tergantung dengan adanya faktor risiko. Manifestasi umum dari penyakit kardiovaskular adalah adanya Arteri Hipertensi (AH). Organ utama yang terkena AH adalah jantung, otak, pembuluh darah, ginjal, dan retina mata. Onset AH dapat dilawan atau ditunda dengan menerapkan diet yang tepat, seperti rendah lemak jenuh, natrium, asupan tinggi buah dan sayuran. Hasil penelitian Ozemek, Tiwari, Sabbahi, Carbone, dan Lavie (2018) juga menyatakan jika rata-rata orang amerika mengkonsumsi lebih dari 3.400 mg garam per hari melebihi rekomendasi diet yang dianjurkan sehingga antara satu dari tiga orang amerika menderita hipertensi derajat 1, dengan menjalani diet untuk mengurangi asupan natrium hingga 2.300 mg perhari berkhasiat menurunkan tekanan darah.

Hasil penelitian Bahari dan Dwi, (2021) menyatakan jika dari 35 orang sampel ada sebanyak 22 orang responden (62,9%) yang disiplin untuk menjalani diet hipertensi, dan 16 (45,7%) orang responden memiliki tekanan darah berat, menunjukkan ada hubungan kepatuhan diet hipertensi dengan tekanan darah lansia. Sejalan dengan penelitian Purwandari & Nugroho, (2018) yang menyatakan antara tingkat kepatuhan diet dengan tekanan darah pada pasien hipertensi memiliki korelasi positif dan bermakna. Hasil penelitian Pujiarta, (2021) menyatakan jika tidak adanya hubungan antara perilaku diet dengan nilai tekanan darah pada penderita hipertensi di puskesmas baki kabupaten sukoharjo. Maka dari itu, peneliti berminat untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung”.

Perawatan kesehatan masyarakat (Perkesmas) merupakan pelayanan keperawatan kesehatan yang bertujuan sebagai upaya promosi dan pencegahan kesehatan pada individu, keluarga, dan masyarakat yang berfokus pada masalah kesehatan. Perkesmas dilayani oleh petugas puskesmas di bagian sentra keperawatan, pelayanan yang diberikan berupa kunjungan rumah sampai dengan rujukan (Mustikaningsih, Setiawati, & Andri, 2021).

Pelatihan perawatan kesehatan masyarakat telah dilakukan di tiga Puskesmas di Kota Bandung. Pelatihan ini bertujuan agar para tim kesehatan mampu melakukan proses intervensi kegiatan pelayanan, pemantauan, dan pengendalian program perkesmas, sehingga ilmu atau pengalaman yang didapat bisa dipraktikkan di Wilayah Kerja masing-masing. Puskesmas yang ikut dalam pelatihan yaitu Puskesmas Kopo, Puskesmas Babakan Sari, dan Puskesmas Garuda (Upelkes, 2022). Perkesmas yang dilaksanakan di Puskesmas Garuda adalah penerapan perkesmas di dalam gedung dengan pendekatan sentra keperawatan. Sentra keperawatan yaitu usaha guna meningkatkan keterampilan perawat Puskesmas dalam menangani persoalan kesehatan masyarakat dengan dikolaborasikan bersama pelayanan kesehatan, pelayanan informasi kesehatan, penelitian keperawatan, dan pengelolaan pendidikan (Susiani, 2014).

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan diet pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung.
- b. Mengetahui derajat hipertensi pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan bagi kelanjutan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya terkait dengan keperawatan gerontik dan penelitian ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi puskesmas dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian bisa digunakan untuk memberikan informasi terkait tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi.

1.4.3 Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk kelanjutan pengetahuan di bidang keperawatan dan dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi khususnya tentang hubungan tingkat kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada lansia hipertensi.